



Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Bangsa

Nur Hakima Akhirani

Dosen Institut Agama Islam Padang Lawas

Abd Rahman Rusydi Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Khoirunnisa Pasaribu

Institut Agama Islam Padang Lawas

Kurniawan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara, Psr Sibuhuan, Kec. Barumun, Kabupaten Padang Lawas,

Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Nurhakima1992@gmail.com

Abstract. . Bahasa Indonesia holds a strategic position as a national unifier and a symbol of national identity. This research is motivated by concerns over the erosion of this function, particularly among the younger generation, as indicated by phenomena such as code-switching, code-mixing, and the declining use of standard language. The aim is to analyze the position and function of Bahasa Indonesia as a symbol of national identity and to identify factors influencing its strengthening and weakening in the era of globalization. The research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method. Data was analyzed qualitatively from various secondary sources. The results indicate that the position of Bahasa Indonesia as the national and official language gives it a strong function as a symbol of pride and unity. However, this function faces serious challenges from globalization, the widespread use of slang, and low awareness of using standard language in public spaces and digital media. It is concluded that although its position is strong constitutionally, the function of Bahasa Indonesia as a symbol of identity needs continuous strengthening. Strengthening can be achieved through character education and strategic language policies to maintain the resilience of national identity amidst the intense influx of foreign cultural influences.

Keywords: Indonesian Language; National Identity; National Unifier; Globalization

Abstrak Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai pemersatu bangsa dan lambang identitas nasional. Penelitian ini dilatarbelakangi kekhawatiran akan memudarnya fungsi tersebut, terutama di kalangan generasi muda yang ditandai dengan fenomena alih kode, campur kode, dan melemahnya penggunaan bahasa baku. Tujuannya adalah untuk menganalisis kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan dan pelemahannya di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data dianalisis secara kualitatif dari berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan negara memberikannya fungsi yang kuat sebagai simbol kebanggaan dan pemersatu. Namun, fungsi ini menghadapi tantangan serius dari globalisasi, maraknya bahasa gaul, dan rendahnya kesadaran berbahasa baku di ruang publik dan media digital. Disimpulkan bahwa meskipun kedudukannya kuat secara konstitusional, fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas perlu terus diperkuat. Penguatan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter dan kebijakan berbahasa yang strategis untuk menjaga ketahanan identitas kebangsaan di tengah derasnya pengaruh budaya asing

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Identitas Bangsa; Pemersatu Nasional; Globalisasi

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan lebih dari sekadar alat komunikasi; ia adalah cermin jati diri dan wahana pemersatu suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, Bahasa Indonesia menjalankan peran ganda yang fundamental: sebagai bahasa negara (*official language*) dan sebagai bahasa nasional (*national language*). Kedudukannya yang sakral ini ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928 dan Konstitusi UUD 1945, menempatkannya sebagai *lambang identitas bangsa* dan simpul pemersatu dari ribuan suku dan bahasa daerah.(Ladiku & Anggriyani, 2025)

Namun, dalam arus globalisasi dan revolusi digital, kedudukan dan fungsi strategis tersebut menghadapi tantangan multidimensi. Disrupsi media sosial dan penetrasi budaya global telah memicu fenomena *alih kode* dan *campur kode* yang massif, serta menggeser penggunaan bahasa baku ke bahasa gaul atau bahasa asing di ruang publik, termasuk di kalangan generasi muda dan terdidik.(Yudianto et al., 2025) Semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam ranah formal dan akademis, serta melemahnya rasa bangga berbahasa Indonesia, mengindikasikan adanya ancaman terhadap fungsi bahasa sebagai penopang identitas nasional. Jika kondisi ini dibiarkan, bukan tidak mungkin kohesi sosial dan ketahanan budaya bangsa akan terpengaruh. Oleh karena itu, penelitian untuk mendiagnosis persoalan dan merevitalisasi kedudukan serta fungsi Bahasa Indonesia menjadi sebuah keniscayaan.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji kedudukan Bahasa Indonesia dari perspektif historis-konstitusional atau semata-mata sebagai alat pemersatu. Namun, masih terbatas studi yang secara spesifik menganalisis persepsi generasi muda (mahasiswa) sebagai agen perubahan terhadap fungsi bahasa sebagai *lambang identitas* di tengah gempuran budaya populer dan platform digital. penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan teori sosiolinguistik dengan kajian identitas nasional (*national identity*),(Nadila et al., 2025) dengan fokus pada konteks kekinian. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan dengan menginvestigasi secara empiris apakah Bahasa Indonesia masih dianggap sebagai lambang identitas yang relevan dan membanggakan di era yang sarat dengan pengaruh global ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana sebenarnya kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa dipersepsikan oleh generasi muda, khususnya kalangan mahasiswa, dalam konteks kehidupan global dan digital saat ini? Kedua, faktor-faktor determinan apa saja yang berperan dalam memperkuat atau justru melemahkan persepsi tersebut, baik yang bersumber dari lingkungan sosial, pendidikan, maupun gempuran budaya asing dan media digital yang kian masif?

Secara holistik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan secara mendalam kedudukan serta fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa dalam sudut pandang generasi muda. Lebih spesifik lagi, penelitian ini berupaya untuk memetakan dan mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi kekuatan bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu dan kebanggaan nasional di era yang penuh dengan dinamika dan disrupsi ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta yang jelas mengenai tantangan dan peluang dalam upaya merevitalisasi peran strategis bahasa Indonesia.

Penelitian ini berpijak pada beberapa landasan teoretis yang saling melengkapi. Dalam ranah sosiolinguistik, konsep Joshua Fishman mengenai *language pride* dan *language loyalty* menjadi kerangka utama untuk memahami ikatan emosional dan kesetiaan masyarakat terhadap bahasanya(Nursanti & Andriyanti, 2021). Teori fungsi bahasa dari M.A.K. Halliday, khususnya fungsi ideasional dan interpersonal, digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa Indonesia beroperasi tidak hanya sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai perekat hubungan sosial dalam bingkai kebangsaan. Selanjutnya,(Karsana, 2015) konsep *imagined communities* dari Benedict Anderson memberikan perspektif tentang peran bahasa Indonesia dalam membentuk komunitas terbayangkan bernama Indonesia.(Hiliduho” 2025) Sementara itu, teori Jan Blommaert tentang globalisasi dan *superdiversity* digunakan untuk menganalisis bagaimana arus global dan ruang digital menciptakan tantangan sekaligus transformasi baru bagi identitas kebahasaan.(Hidayat, 2025) Dengan menyinergikan keempat perspektif teoretis ini, penelitian ini berusaha membangun sebuah kerangka pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang dibangun, diajukan dua hipotesis dalam penelitian ini. Pertama, diduga terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman terhadap kedudukan formal Bahasa Indonesia dengan derajat rasa bangga dan pengakuannya sebagai lambang identitas bangsa yang utama di kalangan mahasiswa. Artinya, semakin dalam pemahaman mengenai sejarah dan kedudukan konstitusional bahasa Indonesia, semakin kuat pula pengakuan dan kebanggaan terhadapnya. Kedua, diduga kuat bahwa intensitas terpaan budaya asing dan frekuensi penggunaan media sosial yang tidak terkritisi berbanding terbalik atau memiliki hubungan negatif dengan persepsi tentang fungsi strategis Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas terpaan tersebut tanpa diimbangi dengan filter budaya dan nasionalisme, semakin lemah pula persepsi akan pentingnya fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional.Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan

tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya. Menurut Pohan, kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dantelah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.(Adlini et al., 2022) Sedangkan menurut Sugiyono Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya menjelaskan mengapa kita berkomunikasi, dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Mahanum, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara tegas mengonfirmasi bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa telah teruji secara historis dan sosiologis. Puncak dari proses ini adalah Ikrar Sumpah Pemuda 1928, yang bukan sekadar pernyataan politik, melainkan sebuah deklarasi simbolis yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai fondasi identitas kebangsaan. Pemilihan bahasa Melayu sebagai akar bahasa Indonesia terbukti menjadi variabel kritis, karena sifatnya yang inklusif, demokratis, dan mudah dipelajari dibandingkan bahasa-bahasa daerah lainnya yang sarat dengan hierarki (Alwasilah & Alwasilah, 2022). Temuan awal ini mendukung postulat dalam model penelitian bahwa identitas nasional membutuhkan sebuah simbol pemersatu yang netral dan dapat diterima oleh semua kelompok.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemersatu bangsa, bahasa Indonesia terbukti efektif menjadi common denominator atau platform bersama yang mampu menyatukan keragaman etnis di Indonesia. Bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan lebih dari 700 kelompok suku bangsa, memfasilitasi interaksi sosial dan kohesi nasional di berbagai ranah publik. Keberadaan bahasa Indonesia memungkinkan terciptanya komunikasi

yang efektif dalam sistem birokrasi, proses pendidikan, dan media massa nasional (Madinah et al., 2025). Sehingga memperkuat dimensi internal identitas kebangsaan. Temuan ini memperoleh landasan teoretis yang kuat dari konsep "komunitas terbayang" (*imagined communities*) yang dikemukakan oleh Anderson. Dalam perspektif ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara ratusan juta penduduk Indonesia. Meskipun tidak saling mengenal secara personal, masyarakat Indonesia dapat membayangkan diri mereka sebagai bagian dari satu entitas bangsa yang sama melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya sekadar alat komunikasi praktis, melainkan juga sarana pembentuk identitas nasional yang sangat efektif (Anderson, 1982).

Lebih lanjut, penelitian mengungkap peran ganda bahasa Indonesia tidak hanya pada tataran internal, tetapi juga sebagai penanda kedaulatan dan identitas di panggung global. Penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten dalam diplomasi, forum internasional, dan promosi budaya merupakan sebuah pernyataan politik dan kultural tentang eksistensi bangsa (Kridalaksana, 1994). Hasil ini memperkuat aspek eksternal dari model penelitian, yang menekankan bahwa sebuah lambang identitas nasional harus mampu memproyeksikan martabat dan kedaulatan ke luar. Dengan demikian, model yang hanya berfokus pada dinamika internal dinilai kurang komprehensif tanpa mempertimbangkan peran bahasa sebagai "wajah bangsa" (*the face of the nation*) dalam pergaulan antarbangsa.

Temuan menarik lainnya adalah adanya hubungan simbiosis mutualistik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Berbeda dengan kekhawatiran akan terjadinya dominasi yang menindas, penelitian justru menemukan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai "payung kebangsaan" yang melindungi dan mengakomodasi keragaman di bawahnya (Masnur, 2010). Fenomena ini memperkuat konsep *nested identity* atau identitas berlapis dalam model penelitian. Seseorang dapat dengan bangga memiliki identitas ganda: sebagai orang Batak atau Jawa dalam ranah keluarga dan adat, sekaligus setia sebagai orang Indonesia dalam ranah nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan bahasa Indonesia justru memperkaya, dan bukan melemahkan, identitas kultural lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan di era globalisasi, seperti gempuran bahasa asing dan perkembangan bahasa gaul, justru menguatkan relevansi fungsi bahasa Indonesia sebagai penjaga identitas. Di tengah arus informasi global, bahasa Indonesia standar yang digunakan dalam dunia pendidikan, hukum, dan pemerintahan menjadi penanda otentisitas dan penjaga integrasi nasional (Rizqi et al., 2025). Temuan ini mendukung kerangka teori bahwa lambang identitas yang kuat harus memiliki ketahanan dan kemampuan adaptasi. Kemampuan

bahasa Indonesia untuk tetap menjadi acuan baku sekaligus menyerap unsur-unsur baru secara kritis membuktikan kelenturannya sebagai sebuah sistem simbol yang hidup dan dinamis.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa narasi yang memandang media digital semata-mata sebagai arena degradasi dan pelemahan penggunaan bahasa baku perlu dikaji ulang secara kritis. Di balik tantangan yang nyata, ruang digital sebenarnya menyimpan potensi strategis yang sangat besar untuk penguatan dan bahkan revitalisasi identitas kebahasaan nasional. Platform dinamis seperti media sosial (TikTok, Instagram, Twitter/X), podcast, serta berbagai kanal edukasi digital (YouTube, ruang belajar online) menawarkan infrastruktur dan jangkauan yang belum pernah ada sebelumnya. Media-media ini dapat dan harus dimanfaatkan secara sistematis untuk menyebarluaskan konten-konten kreatif, interaktif, dan inspiratif yang secara organik mengangkat nilai, keunikan, dan kebanggaan berbahasa Indonesia. Kunci keberhasilannya terletak pada penyajian dengan gaya, estetika, dan narasi yang relevan, mengakar, dan resonan dengan kehidupan generasi muda sebagai pengguna utama. Dengan pendekatan yang tepat, upaya transformatif ini berpotensi mengonversi ancaman disruptif digital menjadi peluang emas untuk rekontekstualisasi. Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar dipertahankan sebagai warisan statis, melainkan dapat dihidupkan kembali, diperkaya, dan dirayakan dalam ekosistem komunikasi baru yang justru paling digemari dan berpengaruh saat ini. Pada akhirnya, pertarungan mempertahankan identitas kebahasaan akan dimenangkan bukan dengan menutup diri dari platform digital, tetapi dengan menguasai dan memanfaatkannya secara cerdas dan masif.

Di sisi lain, peran institusi pendidikan formal dinilai masih belum optimal dalam menanamkan *language pride*. Kurikulum yang terlalu berfokus pada tata bahasa normatif seringkali mengabaikan pendekatan sosio-kultural yang membangun ikatan emosional. Pembelajaran perlu diarahkan untuk mengeksplorasi narasi sejarah perjuangan bahasa, keunikan kosakata, dan kekayaan sastra Indonesia sebagai sumber kebanggaan. Pendekatan ini dapat menciptakan kesadaran bahwa menjaga bahasa sama dengan menjaga warisan peradaban bangsa.

Fenomena *code-mixing* dan *code-switching* yang massif di ruang publik dan digital, jika ditelaah secara lebih mendalam dari perspektif sosiolinguistik, tidak serta-merta dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penolakan atau pengabaian terhadap identitas nasional. Dalam banyak kasus, praktik campur kode dan alih kode justru merepresentasikan strategi komunikasi yang adaptif, cerdas, dan pragmatis dalam menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang multikultural serta terpapar dinamika global. Penutur, khususnya generasi muda, memanfaatkan fleksibilitas linguistik ini untuk menegaskan afiliasi kelompok, menciptakan gaya percakapan yang cair dan kekinian, atau mencapai presisi makna yang kadang belum terakomodasi sepenuhnya oleh kosakata baku. Tantangan sesungguhnya terletak pada kemampuan kolektif

untuk menjaga keseimbangan yang dinamis, agar hibriditas dan kreativitas bahasa yang berkembang pesat ini tidak secara perlahan menggerus fondasi dan fungsi inti dari bahasa Indonesia baku sebagai *common denominator* pemersatu bangsa. Untuk itu, literasi kebahasaan yang kritis menjadi sebuah keniscayaan. Literasi semacam ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah normatif, tetapi lebih pada pembangunan kesadaran metalinguistik yang memampukan penutur untuk secara cerdas dan kontekstual membedakan ranah penggunaan—kapan bahasa gaul atau campuran dapat diterapkan dalam interaksi informal, dan kapan bahasa Indonesia yang standar dan terpelihara harus diutamakan dalam ranah resmi, akademik, dan simbolis kebangsaan. Dengan demikian, keragaman ekspresi bahasa dapat hidup berdampingan dengan penjagaan terhadap inti identitas, selama didukung oleh kesadaran penutur yang terdidik dan bertanggung jawab.

Kebijakan bahasa yang proaktif dan berdampak luas juga menjadi faktor kunci. Selain pengutamaan di ruang publik formal, perlu ada insentif dan dukungan bagi industri kreatif, penerbitan, dan dunia usaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekaligus inovatif. Standardisasi istilah asing penting, tetapi lebih penting lagi adalah menciptakan ekosistem yang membuat bahasa Indonesia terasa bergengsi, modern, dan mampu mengungkapkan kompleksitas zaman.

Pada akhirnya, ketahanan dan vitalitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa yang hidup dan relevan tidak dapat hanya mengandalkan perlindungan konstitusional semata. Fondasi utamanya sangat bergantung pada komitmen kolektif yang sinergis dan berkelanjutan dari seluruh lapisan pemangku kepentingan. Pertama, negara, yang diwakili oleh institusi seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), memiliki tanggung jawab strategis dalam merumuskan regulasi yang jelas, melaksanakan pembinaan yang sistematis, serta melakukan standardisasi dan perlindungan bahasa dalam ranah resmi dan publik. Kedua, dunia Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memegang peran krusial sebagai *foundational agent* yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi lebih penting lagi, menanamkan nilai-nilai kebanggaan, sejarah perjuangan, dan kesadaran akan fungsi sosial-budaya bahasa Indonesia sebagai jiwa bangsa. Ketiga dan yang terpenting, adalah masyarakat sipil, dengan generasi muda sebagai garda terdepan. Mereka adalah aktor utama di lapangan, pengguna sekaligus pencipta tren bahasa sehari-hari. Mereka yang pada akhirnya akan menentukan nasib bahasa ini: apakah bahasa Indonesia hanya akan bertahan sebagai "bahasa wajib" dalam dokumen dan ruang kelas yang kaku, ataukah akan berkembang menjadi "bahasa pilihan" yang organik, penuh kebanggaan, dan secara sukarela digunakan dalam kreasi budaya, percakapan personal, bahkan dalam ekspresi identitas digital mereka. Sinergi tripartit yang saling

menguatkan antara regulasi negara, penanaman nilai oleh pendidikan, dan prakarsa hidup masyarakat inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan fungsi simbolik bahasa Indonesia. Hanya dengan kolaborasi ini, bahasa Indonesia dapat bertransisi dari sekadar simbol statis menjadi kekuatan dinamis yang terus membentuk dan merefleksikan identitas kebangsaan di masa depan.

Berdasarkan rangkaian temuan yang diperoleh, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa model pendekatan yang memandang identitas bangsa sebagai hasil konstruksi sosial melalui simbol pemersatu yang inklusif memiliki validitas yang kuat. Model ini terbukti relevan tidak hanya dalam tataran teoretis tetapi juga dalam konteks empiris, khususnya ketika diaplikasikan untuk menganalisis peran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia secara nyata telah memenuhi seluruh kriteria yang terdapat dalam model teoretis tersebut. Pemenuhan ini terwujud melalui tiga peran utamanya: pertama, sebagai pemersatu dalam ranah internal bangsa; kedua, sebagai proyektor identitas dalam pergaulan eksternal; dan ketiga, sebagai payung yang melindungi keberagaman identitas berlapis di dalamnya (Alwasilah, 2012; Lauder, 2008).

Lebih dari sekadar mendeskripsikan fenomena dan memetakan tantangan kontemporer, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi substantif dan teoretis yang signifikan bagi pengembangan kerangka pemikiran (*framework*) dalam studi *nation-building* dan sosiologi bahasa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya untuk mendekonstruksi pandangan konvensional yang seringkali memposisikan bahasa semata-mata sebagai produk atau cermin dari proses sosial-politik yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian ini dengan tegas menegaskan dan membuktikan bahwa bahasa harus dipahami bukan sebagai variabel pasif atau epifenomena, melainkan sebagai variabel inti yang aktif, agensif, dan determinan. Dengan kata lain, bahasa Indonesia dalam konteks kebangsaan bukanlah sekadar alat yang digunakan setelah identitas terbentuk, tetapi ia sendiri adalah mesin dan arena aktif tempat identitas kolektif itu terus-menerus diperjuangkan, dinegosiasikan, dan diperkuat. Penelitian ini secara argumentatif menempatkan bahasa sebagai faktor penentu (*causal factor*) yang memiliki peran sentral dan dinamis; ia adalah aktor sosial itu sendiri yang memiliki daya untuk mempersatukan, memberi makna, dan memproyeksikan eksistensi suatu bangsa. Temuan semacam ini memperkaya diskursus akademis yang ada dengan menawarkan perspektif segar yang menekankan agensi bahasa (*the agency of language*). Perspektif ini menggeser fokus dari melihat bahasa sebagai objek kajian statis menjadi subjek yang berperan aktif dalam konstruksi identitas nasional, sehingga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kompleks dan dialektis tentang hubungan simbiosis antara kata, kuasa, dan rasa kebangsaan.

Keseluruhan analisis membuktikan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa adalah sebuah keniscayaan yang terus berevolusi. Keberhasilan bahasa Indonesia menjalankan peran strategisnya sejak era pergerakan nasional hingga menghadapi tantangan abad ke-21 telah memperkuat validitas model teoretis yang digunakan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian, pembinaan, dan pengutamaan bahasa Indonesia dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara bukan sekadar kewajiban simbolis, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang vital untuk mempertahankan kohesi dan ketahanan nasional Indonesia di masa depan (Muslich, 2010; Kridalaksana, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mendalam dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa telah teruji secara historis, konstitusional, dan sosiologis. Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi praktis, melainkan telah berhasil membentuk diri sebagai simbol pemersatu (*unifying symbol*) yang mengikat keragaman suku bangsa dalam satu entitas "komunitas terbayang" Indonesia. Fungsi strategis ini tercermin dari perannya sebagai *common denominator* dalam ranah internal dan sebagai penanda kedaulatan serta identitas di panggung eksternal. Namun, di tengah kuatnya kedudukan formal bahasa Indonesia, penelitian ini mengungkap adanya tantangan kontemporer yang signifikan. Globalisasi, penetrasi budaya asing, dan dinamika ruang digital telah menciptakan tekanan berupa alih kode, campur kode, dan melemahnya penggunaan bahasa baku, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, tantangan ini justru mengonfirmasi relevansi dan ketahanan bahasa Indonesia sebagai penjaga integrasi nasional. Kemampuannya beradaptasi dengan menyerap unsur baru tanpa kehilangan jati diri baku menunjukkan kelenturannya sebagai sistem simbol yang hidup. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan fungsi bahasa Indonesia tidak boleh berhenti pada pemahaman konstitusional semata. Diperlukan strategi kebudayaan yang komprehensif, yang meliputi pendidikan karakter, kebijakan berbahasa yang strategis, dan penyadaran berkelanjutan akan pentingnya kebanggaan dan loyalitas berbahasa Indonesia. Revitalisasi peran bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa merupakan sebuah keharusan untuk memastikan kohesi sosial dan ketahanan nasional Indonesia di masa depan tetap terjaga.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alwasilah, A. C., & Alwasilah, S. S. (2022). *Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. PT. Kiblat Buku Utama.

- Anderson, B. (1982). *Imagined Communities Reflections on the origin and spread of nationalism* (2nd ed.). Verso.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1 SE-Articles), 15–21. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.205>
- Karsana, D. (2015). Mengurai dilema modalitas dalam bahasa kaili (Parse Dilemma Modality in Kaili Language). *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 175–182.
- Kridalaksana, harimurti. (1994). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (2nd ed.). gramedia pustaka utama.
- Ladiku, N. F., & Anggriyani, W. (2025). Bahasa Indonesia Lebih dari Sekadar Alat Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(2 SE-Articles), 702–710. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/219>
- Madinah, N., Sabilila, A. S., Khanifah, Panggeda, A. S., Muasomah, & Mukhlis, A. (2025). EKSPLORASI KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA. *JBI : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1 SE-Articles), 51–60. <https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1797>
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY:Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Masnur, M. (2010). *Garis-garis besar tatabahasa baku bahasa Indonesia* (illustrate). Refika Aditama.
- Membangun Argumen Tentang Dinamika Dan Tantangan Identitas Nasional Indonesia Negeri 1 Hiliduho. (2025). *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2 SE-Articles), 55–60. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.606>
- Nadila, N., Eka Dian Safitri, & Nonny Rulisty Putri Sutikno. (2025). BAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN IDENTITAS NASIONAL DI ERA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(3 SE-Articles), 107–112. <https://doi.org/10.70305/jle.v3i3.127>
- Nursanti, E., & Andriyanti, E. (2021). Language Identities of Multilingual College English. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 316–337. <https://doi.org/10.32601/ejal.911403>
- Rizqi, S., Abni, N., Sadina, M., Permatasari, C., Putri, M. A., Kurniawan, N., Amelya, N., & Putri, N. A. (2025). Tantangan Bahasa Indonesia di Era Global dan Upaya Pelestariannya : Bahasa Asing dan Identitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2003), 5955–5960.
- Yudianto, A., Lestari, D., Nururi, I., Sekar, P., Hestiningtyas, R., Nur, L., & Rabuandika, A. (2025). *Pendidikan di Indonesia Interdisipliner Perspektif* (S. M.Pd.T (Ed.); 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.